

TEKNIK MEMAHAMI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DI SD GMIT 007 KABOLA

Cindy Sintikhe Dollu¹, Bendelina Marta Malailo², Andri Makalbani³

Yessy Matta⁴, Petrus Mau Tellu Dony⁵, Yermia S. Wabang⁶

¹²³⁴⁵⁶ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas keguruan dan Ilmu
Pendidian, Universitas Tribuana Kalabahi

sindidolusindi@gmail.com¹, bendelinamartamalailo@gmail.com²,
amakalbany@gmail.com³, yessymata760@gmail.com⁴, petrusdony2@gmail.com⁵,
Yermia.19002@mhs.unesa.ac.id⁶

ABSTRACT

This study aims to describe techniques for understanding student development at GMIT 007 KABOLA Elementary School in an effort to support optimal student development. Guidance in elementary schools plays a crucial role in shaping character, increasing learning motivation, and helping students overcome academic and socio-emotional difficulties. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results indicate that techniques for understanding student development at GMIT 007 KABOLA Elementary School have been implemented in a structured manner through a guidance planning program, character and learning training activities, and ongoing evaluation. The mentoring system includes the involvement of the principal, class teachers, parents, and the local community. However, challenges remain in terms of limited specialized guidance experts and supporting facilities. Therefore, increased teacher training in guidance services and collaboration with external parties are needed to support the effectiveness of the guidance program. These findings have significant implications for the development of holistic and contextual guidance management at the elementary school level.

Keywords: student development, guidance and counseling techniques.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik memahami perkembangan peserta didik di SD GMIT 007 KABOLA dalam upaya mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Bimbingan di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu siswa mengatasi kesulitan akademik maupun sosial-emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik memahami perkembangan peserta didik di SD GMIT 007 KABOLA telah dilaksanakan secara terstruktur melalui program perencanaan bimbingan, pelaksanaan kegiatan pelatihan karakter dan belajar, serta evaluasi berkelanjutan. Sistem pendampingan pendampingan meliputi keterlibatan kepala sekolah, guru kelas, orang tua, dan tokoh masyarakat setempat. Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam hal keterbatasan tenaga ahli bimbingan khusus dan sarana pendukung. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pelatihan guru dalam layanan bimbingan serta kolaborasi dengan pihak luar sekolah untuk menunjang efektivitas program bimbingan. Temuan ini memberikan dampak penting bagi

pengembangan manajemen bimbingan yang holistik dan kontekstual di tingkat dasar sekolah.

Kata kunci: perkembangan murid, teknik bimbingan konseling

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap paling awal dan mendasar dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki fungsi strategis dalam menyiapkan generasi penerus bangsa. Masa sekolah dasar adalah masa di mana peserta didik mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, maupun spiritual. Menurut Piaget (2010), masa usia 7–11 tahun merupakan masa operasional konkret, di mana anak mulai mampu berpikir logis tetapi terbatas pada objek konkret. Pemahaman terhadap tahapan perkembangan ini penting agar pendidik dapat merancang kegiatan belajar yang sesuai dan bermakna.

Vygotsky (2012) memperkuat pendapat ini dengan menekankan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam pembentukan fungsi mental yang lebih tinggi. Ia memperkenalkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang menjelaskan jarak antara kemampuan aktual yang dimiliki anak dan potensi yang dapat dikembangkan dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Guru yang memahami ZPD dapat memberikan bantuan (*scaffolding*) yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Erikson (2011) juga menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada dalam tahap industri versus inferioritas, yaitu tahap di mana anak berusaha mengembangkan kompetensi sosial dan akademik untuk memperoleh pengakuan dari lingkungannya.

Dalam konteks pembelajaran, Santrock (2014) menjelaskan bahwa memahami aspek perkembangan peserta didik dapat membantu guru dalam menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa. Slavin (2013) menambahkan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika guru memperhatikan perbedaan individual siswa, baik dalam gaya belajar, minat, maupun kemampuan kognitif. Woolfolk (2015) menggarisbawahi pentingnya pendekatan pembelajaran yang berbasis pada pemahaman karakteristik perkembangan peserta didik, terutama dalam merancang intervensi pembelajaran yang bersifat preventif dan kuratif.

Lebih jauh lagi, Papalia dan Feldman (2016) menekankan bahwa perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh kombinasi faktor genetik dan lingkungan. Oleh karena itu, guru sebagai agen utama dalam lingkungan sekolah perlu memahami proses tumbuh kembang siswa secara menyeluruh. Gunarsa (2011) menambahkan bahwa memahami latar belakang keluarga dan lingkungan sosial anak sangat penting untuk mendeteksi potensi masalah psikososial. Hurlock (2011) juga menegaskan bahwa guru perlu menggunakan teknik-teknik yang sistematis untuk menilai sejauh mana anak berkembang secara emosional dan sosial.

Desmita (2014) menegaskan bahwa pendidikan yang baik harus dibangun di atas landasan pemahaman terhadap perkembangan psikologis siswa. Dariyo (2011) menyatakan bahwa aspek perkembangan sosial sangat penting diperhatikan karena pada

usia sekolah dasar, anak mulai belajar hidup bersama dan mengenal norma sosial. Musfiroh (2013) menyarankan agar guru menggunakan teknik observasi dan catatan anekdot sebagai sarana mendeteksi dinamika perilaku siswa di kelas. Teknik ini memungkinkan guru untuk merespons secara cepat perubahan sikap atau kecenderungan negatif dalam interaksi sosial siswa.

Mulyasa (2013) juga menjelaskan bahwa profesionalisme guru terlihat dari sejauh mana ia mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik siswa. Syah (2012) menambahkan bahwa memahami aspek afektif siswa, seperti motivasi dan sikap terhadap pelajaran, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Uno (2015) menyatakan bahwa guru perlu memetakan secara sistematis karakteristik belajar siswa agar dapat memilih strategi yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan mereka.

Suyadi (2012) menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang efektif hanya dapat dilakukan jika guru benar-benar memahami aspek perkembangan moral siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaedi (2012), yang menyebutkan bahwa karakter peserta didik akan terbentuk secara alami apabila proses pembelajaran memperhatikan nilai-nilai moral yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Suparno (2014) juga menyatakan bahwa pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan menuntut guru untuk mengenali cara berpikir anak dan menjadikannya dasar dalam merancang pengalaman belajar.

Dalam praktik di lapangan, pemahaman terhadap perkembangan peserta didik seringkali masih bersifat umum dan belum terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Banyak guru hanya berfokus pada penyampaian materi, tanpa terlebih dahulu memahami latar belakang psikologis, sosial, dan kognitif siswanya. Padahal, menurut Slameto (2010), hasil belajar sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal (seperti motivasi, minat, kesiapan belajar) maupun eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya). Ketidaktepatan strategi mengajar yang tidak mempertimbangkan perkembangan peserta didik dapat mengakibatkan ketimpangan hasil belajar dan munculnya masalah perilaku.

Untuk itu, guru harus menguasai teknik-teknik praktis dalam memahami perkembangan siswa. Teknik tersebut meliputi observasi langsung di dalam dan luar kelas, penggunaan instrumen asesmen diagnostik, refleksi siswa melalui jurnal harian, wawancara dengan siswa dan orang tua, serta analisis hasil belajar. Teknik observasi dapat dilakukan secara sistematis dengan mencatat perilaku siswa dalam berbagai situasi. Asesmen diagnostik dapat membantu mengidentifikasi hambatan belajar dan kebutuhan khusus siswa. Jurnal siswa dapat memberikan gambaran tentang perasaan dan pengalaman siswa selama proses belajar. Sementara itu, komunikasi dengan orang tua memberikan informasi penting mengenai kondisi rumah dan perilaku anak di luar sekolah.

Pemanfaatan teknik-teknik ini tidak hanya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan kelas yang lebih suportif, inklusif, dan menyenangkan. Guru dapat merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, memberikan penguatan yang tepat, serta mendorong

pertumbuhan psikososial siswa secara sehat. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang memberikan ruang lebih luas bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi siswa, pemahaman terhadap perkembangan peserta didik menjadi semakin penting dan strategis.

Di sekolah dasar, keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengenali dinamika perkembangan anak. Guru tidak hanya dituntut menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing, konselor, dan fasilitator dalam proses perkembangan siswa. Oleh karena itu, penguasaan teknik memahami perkembangan peserta didik merupakan kompetensi wajib bagi setiap pendidik. Penelitian dan kajian-kajian sebelumnya membuktikan bahwa guru yang mampu memahami karakteristik perkembangan peserta didik lebih berhasil dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Dengan demikian, pemahaman terhadap perkembangan peserta didik menjadi fondasi utama dalam praktik pendidikan di sekolah dasar. Kajian ini akan membahas secara mendalam berbagai teknik yang dapat digunakan guru dalam memahami perkembangan siswa, baik dari aspek teoritis maupun aplikatif. Harapannya, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap perkembangan peserta didik di sekolah dasar sangat penting untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Pemahaman ini harus mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, moral, dan fisik, yang semuanya saling terkait. Berbagai teori perkembangan yang dikemukakan oleh para ahli seperti Piaget, Vygotsky, Erikson, Santrock, dan lainnya memberikan dasar ilmiah yang kuat bagi guru dalam merancang pendekatan pembelajaran yang tepat. Teknik-teknik seperti observasi, asesmen diagnostik, refleksi siswa, serta komunikasi dengan orang tua merupakan alat bantu yang efektif bagi guru dalam memahami karakteristik peserta didik. Jika diterapkan dengan baik, teknik-teknik ini akan mendukung terciptanya pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.

Dalam konteks ini, SD GMIT 007 Kabola di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, menjadi contoh menarik dalam penerapan teknik memahami perkembangan peserta didik. Terletak di wilayah kepulauan dengan kondisi sosial-budaya yang khas serta tantangan geografis, sekolah ini tetap berupaya melakukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Upaya yang dilakukan tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kolaborasi antara kepala sekolah, guru, tokoh masyarakat, dan orang tua dalam mengamati, mengenali, dan merespons berbagai aspek perkembangan peserta didik.

Teknik memahami perkembangan peserta didik diterapkan melalui kegiatan pembinaan karakter, observasi perilaku, serta pendampingan belajar yang dilakukan secara terstruktur. Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam hal ketersediaan tenaga ahli dan sarana prasarana, sekolah ini berusaha mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik dan tahapan

perkembangan siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran pendidik terhadap perbedaan individual siswa sebagai dasar dalam merancang intervensi pendidikan yang tepat dan efektif.

Dengan demikian, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana teknik memahami perkembangan peserta didik dalam sistem pendukung layanan bimbingan diterapkan di SD GMT 007 Kabola, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung layanan tersebut dalam membantu perkembangan peserta didik secara optimal

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus . Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi dan wawancara . Observasi digunakan untuk mengamati pengumpulan data dalam bimbingan konseling yang terkait dengan perkembangan murid dilingkungan sekolah.Sementara wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pemahaman guru mengenai pentingnya pengumpulan data dalam proses bimbingan konseling. Wawancara ini dilakukan dengan Ibu Heleng R Mauata, S.Pd, selaku guru wali kelas V, SD GMT 007 Kabola.Teknik analisis data dilakukan dengan 3 tahap yaitu (1) Reduksi data:Memilih dan memfokuskan data hasil observasi dan wawancara yang relevan dengan topik penelitian.(2) Penyajian data :Menusun data yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif dan sistematis agar mudah dipahami.(3) Penarikan kesimpulan: Merumuskan temuan utama dari data yang disajikan untuk memahami bagaimana pengumpulan data dalam bimbingan konseling mendukung pemahaman terhadap perkembangan murid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan Wawancara dengan Narasumber Ibu Heleng R Mauata, S.Pd tentang Teknik yang digunakan guru SD dalam memahami perkembangan murid menunjukkan bahwa dalam memahami perkembangan peserta didik dilakukan oleh masing-masing wali kelas. konseling (BK) di SD Gmit 007 Kabola, Kecamatan Teluk, Mutiara Kabupaten Alor.



Gambar 1.1 Dokumentasi wawancara dengan Guru Kelas ibu Heleng R. Mouata S. Pd *Gambar 1.2 Dokumentasi wawancara dengan wali kelas V dan peserta didik*

Teknik Bimbingan Konseling Terhadap Perkembangan Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas di SD GMIT 007 Kabola, diperoleh gambaran yang jelas bahwa pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah dasar tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Bimbingan dan Konseling (BK), melainkan juga merupakan bagian integral dari fungsi setiap guru kelas. Seluruh guru di sekolah ini melaksanakan fungsi bimbingan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa yang mereka hadapi. Guru menyadari bahwa peserta didik pada jenjang sekolah dasar sedang berada dalam masa perkembangan penting, sehingga memerlukan pendekatan yang bersifat individual, fleksibel, dan empatik.

Guru menyampaikan bahwa dalam praktiknya, setiap kelas memiliki dinamika dan tantangan tersendiri. Siswa kelas rendah cenderung menunjukkan ketergantungan yang lebih tinggi kepada guru, sedangkan siswa kelas tinggi mulai menunjukkan kemandirian serta perilaku yang lebih kompleks. Perbedaan ini menuntut guru untuk tidak menyamaratakan bentuk layanan bimbingan. Tidak semua anak bisa mengikuti satu program atau pendekatan yang sama. Oleh karena itu, guru kelas sebagai pihak yang paling mengenal peserta didiknya bertanggung jawab menyusun dan melaksanakan pendekatan yang sesuai. Guru juga menegaskan bahwa pendekatan bimbingan tidak semata-mata berlandaskan pada aturan tertulis, melainkan juga pada pemahaman menyeluruh terhadap karakter siswa, serta kemampuan beradaptasi terhadap situasi dan kebutuhan yang muncul secara kontekstual di kelas.

Guru-guru di SD GMIT 007 Kabola melaksanakan bimbingan dengan pendekatan kolaboratif. Dalam hal ini, kerja sama antarguru, terutama guru sejawat yang memiliki keahlian atau pengalaman lebih dalam menangani masalah siswa, menjadi sistem pendukung yang penting. Jika seorang guru mengalami kendala dalam membimbing peserta didik, maka ia dapat meminta bantuan dari guru lain yang lebih mampu, sehingga terbangun suatu sistem kerja kelompok yang saling melengkapi. Bentuk kolaborasi ini dilakukan secara informal dan situasional, misalnya ketika terjadi kasus khusus pada siswa tertentu atau dalam proses persiapan menghadapi ujian akhir di kelas tinggi.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru dalam pelaksanaan layanan bimbingan adalah beragamnya latar belakang siswa. Banyak siswa menghadapi kesulitan belajar dan perilaku bukan karena faktor internal semata, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga. Guru menyebutkan bahwa terdapat siswa yang berasal dari keluarga broken home, yang orang tuanya bercerai atau tidak tinggal serumah, serta siswa yang terlalu dimanjakan oleh orang tua. Kondisi seperti ini berdampak langsung terhadap perilaku siswa di sekolah, seperti kurangnya fokus belajar, kecenderungan untuk bermain-main, serta kesulitan dalam mengikuti aturan dan instruksi guru.

Selain itu, perkembangan teknologi dan akses terhadap gawai seperti handphone menjadi tantangan tersendiri. Banyak siswa lebih memilih bermain HP daripada belajar. Hal ini menyebabkan turunnya motivasi belajar dan kemampuan konsentrasi siswa selama proses pembelajaran di kelas. Dalam mengatasi hal tersebut, guru tidak serta-merta melarang siswa bermain HP, melainkan berusaha memberikan pemahaman bahwa waktu bermain harus seimbang dengan waktu belajar. Guru memberikan bimbingan moral dan disiplin terkait manajemen waktu dan prioritas dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Guru juga aktif melakukan pendekatan personal kepada siswa yang mengalami masalah serius. Salah satu strategi yang digunakan adalah melakukan kunjungan rumah (home visit) untuk berkomunikasi langsung dengan orang tua siswa. Guru menyampaikan bahwa komunikasi yang baik dengan orang tua menjadi salah satu kunci dalam mengatasi permasalahan siswa. Dalam kunjungan tersebut, guru menyampaikan kondisi siswa di sekolah dan meminta keterlibatan aktif orang tua untuk mendukung proses pembinaan karakter dan akademik siswa. Kegiatan ini terutama dilakukan pada siswa yang akan menghadapi ujian, serta siswa yang dinilai membutuhkan perhatian khusus dari segi emosional dan sosial.

Dalam aspek pembinaan karakter, sekolah menerapkan aturan dan norma yang bertujuan membentuk lingkungan belajar yang sehat, aman, dan kondusif. Guru secara konsisten memberikan bimbingan kepada siswa untuk menghindari perilaku negatif seperti perundungan (bullying), penggunaan kata-kata kasar, serta penyebaran informasi pribadi di media sosial. Guru menyampaikan bahwa tindakan mengejek teman dengan menyebut nama orang tua atau kekurangan fisik tertentu masih sering terjadi, dan ini menjadi fokus penting dalam layanan bimbingan. Perilaku tersebut dianggap dapat mengganggu psikologis siswa dan merusak keharmonisan sosial di lingkungan sekolah.

Strategi yang digunakan oleh guru untuk mengatasi masalah perundungan meliputi pendekatan secara individu kepada siswa yang bersangkutan, penyuluhan umum di kelas, serta jika diperlukan, penanganan oleh pihak sekolah secara resmi. Guru juga melibatkan orang tua jika masalah tersebut bersifat serius dan berulang. Dengan demikian, layanan bimbingan yang dilaksanakan bukan hanya untuk membentuk perilaku positif, tetapi juga mencegah dan menindak perilaku menyimpang yang dapat berdampak negatif bagi perkembangan siswa.

Guru juga mengemukakan bahwa dalam kondisi tertentu, terjadi tindakan siswa yang mengarah pada kekerasan fisik. Dalam hal ini, pihak sekolah mengambil tindakan tegas sesuai dengan prosedur kedisiplinan yang berlaku. Guru membimbing siswa untuk memahami bahwa kekerasan, baik verbal maupun fisik, tidak dibenarkan dalam bentuk apapun. Upaya ini dilakukan untuk mencegah terbentuknya budaya kekerasan di lingkungan sekolah dan menjaga keselamatan serta kenyamanan seluruh warga sekolah.

Layanan bimbingan di SD GMIT 007 Kabola tidak hanya terbatas pada jam pelajaran, melainkan mencakup seluruh area sekolah dan seluruh waktu aktivitas siswa. Guru menyatakan bahwa seluruh ruang kelas, halaman, hingga area luar pagar sekolah termasuk dalam ruang lingkup bimbingan. Artinya, seluruh aktivitas siswa menjadi bagian

dari perhatian dan tanggung jawab guru dalam membina kedisiplinan dan pembentukan karakter. Guru menyadari bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan dan diterapkan dalam interaksi sehari-hari.

Guru menekankan bahwa keberhasilan bimbingan sangat dipengaruhi oleh ketulusan hati dan komitmen pribadi guru dalam memahami dan mendampingi siswa. Bimbingan yang hanya bersifat formal atau administratif tidak akan memberikan dampak yang signifikan. Oleh karena itu, guru di sekolah ini melaksanakan bimbingan dengan pendekatan humanistik, di mana kedekatan emosional dan komunikasi yang terbuka menjadi prinsip utama. Bimbingan dianggap sebagai proses mendampingi, membimbing, dan mengarahkan siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki integritas.

Dengan sistem pendukung berupa kerja sama antarguru, pelibatan orang tua, dan kebijakan sekolah yang mendukung, pelaksanaan layanan bimbingan di SD GMT 007 Kabola dapat dikatakan telah berjalan secara sistematis, meskipun masih bersifat informal dan belum sepenuhnya terdokumentasi dalam bentuk program tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dapat dilaksanakan secara efektif asalkan didukung oleh komitmen dan kesadaran bersama akan pentingnya peran guru sebagai pembimbing bagi perkembangan peserta didik.

KESIMPULAN

Pelaksanaan layanan bimbingan di SD GMT 007 Kabola menunjukkan bahwa peran guru dalam membina dan membimbing peserta didik sangat penting, tidak terbatas pada aspek akademik, tetapi juga menyentuh aspek sosial, emosional, dan moral siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami kondisi individual siswa, termasuk latar belakang keluarga dan dinamika psikologis yang memengaruhi perilaku mereka di sekolah. Bimbingan dilaksanakan secara fleksibel, kontekstual, dan kolaboratif, mencerminkan kesadaran akan pentingnya pendekatan yang humanistik dan menyeluruh dalam mendampingi siswa selama masa perkembangan dasar mereka. Guru-guru di sekolah ini telah berupaya menjalin komunikasi yang aktif dengan orang tua, menangani masalah siswa secara personal melalui kunjungan rumah, serta mengupayakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif dari perilaku menyimpang seperti perundungan dan kekerasan. Meski belum terdokumentasi secara formal dalam bentuk program tertulis, bimbingan yang dilaksanakan telah berjalan sistematis berkat kolaborasi antar guru, dukungan pihak sekolah, dan keterlibatan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan layanan bimbingan lebih ditentukan oleh sikap dan komitmen guru dibandingkan dengan keberadaan dokumen formal semata.

SARAN

1. Pemerintah daerah diharapkan menyediakan pelatihan bimbingan bagi guru SD serta menyiapkan kebijakan dan anggaran untuk mendukung program layanan bimbingan yang terstruktur dan berkelanjutan di sekolah dasar.

2. Guru wali kelas perlu menjalankan fungsi bimbingan secara aktif dan mendokumentasikan setiap kegiatan bimbingan, membangun kerja sama antarguru, serta menciptakan pendekatan yang empatik dan kontekstual dalam mendampingi siswa.
3. Orang tua didorong untuk menjalin komunikasi terbuka dengan guru, memberikan dukungan moral kepada anak, mengawasi penggunaan teknologi secara bijak, dan terlibat aktif dalam kegiatan sekolah.
4. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji perbandingan layanan bimbingan di berbagai sekolah, efektivitas peran guru dalam pembinaan karakter, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan peserta didik..

UCAPAN TRIMAKASIH

Ucapan trimakasih disampaikan kepada Dosen pengasuh mata kuliah IbuYessi Mata atas bimbingan yang diberikan kepada penulis dan Narasumber Ibu Heleng R Mauata S.Pd ,selaku salah satu wali kelas di SD Gmit 007 Kabola yang sudah membantu penulis selama penelitian.Demikiaan penulisan teknik memahami perkembangan murid melalui pengumpulan data bimbingan konseling di SD Gmit 007 kabola ini biarlah dapat diketahui oleh semuapendidik sehinga dapat menyusun dan memberikan bimbingan dan layanan yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kondisi dan kebutunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo, A. (2011). Psikologi Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Grasindo.
- Desmita. (2014). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erikson, E. H. (2011). *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company.
- Gunarsa, S. D. (2011). Psikologi Anak. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2011). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2013). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: UPI Press.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2016). *Human Development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Piaget, J. (2010). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Santrock, J. W. (2014). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2013). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson Education.
- Suparno, P. (2014). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyadi. (2012). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2012). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2015). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (2012). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

Woolfolk, A. (2015). Educational Psychology. Boston: Pearson Education.

Zubaedi. (2012). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.